

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang sangat unik, Minangkabau ini berada di Provinsi Sumatera Barat dan suku Minangkabau ini juga dikenal dengan sistem kekerabatan Matrilineal dimana garis keturunan menurut garis keturunan Ibu yang sangat berbeda dengan dengan sistem keturunan di Indonesia berdasarkan garis keturunan ayah atau dikenal dengan istilah Patrilineal. Selain itu adat Minangkabau ini juga memegang teguh filosofi *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabulloh* yang bermakna Adat istiadat Minangkabau ini berlandaskan kepada ajaran Islam. Prinsip ini menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat ,termasuk dalam tata cara bermasyarakat dan juga menjadikan sebagai pedoman dalam bermusyawarah sehingga menghasilkan mufakat dan menyelesaikan masalah¹

Sedangkan dalam konteks kelompok, tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau ini dipimpin oleh seorang *Pangulu* yakni pemimpin suku yang dipilih dari kalangan laki-laki tersebut. Gelar *Pangulu* adalah gelar yang diberikan kepada pemimpin sebuah suku atau Jorong di wilayah Minangkabau, Gelar *Pangulu* disebut juga gelar sako di Minangkabau. Selain gelar *Pangulu* ada gelar yang diberikan kepada laki-laki di Minangkabau pada hari pernikahannya dan semenjak itu dianjurkan sekali bagi siapa pun untuk memanggil laki-laki tersebut dengan gelarnya. Jadi bukan lagi dengan memanggil nama kecilnya, sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang

1Ermis Sola “ Bundo Kanduang vs Kepemimpinan”, *Jurnal Sipakalebbi*, Hal.346-350

sudah dewasa. Bagi masyarakat Minangkabau, *Pangulu* merupakan sebutan kepada ninik mamak pemangku adat yang bergelar datuak. Akan tetapi mengangkat kebesaran adat tidak dikatakan mengangkat datuak, melainkan mengangkat panghulu²

Istilah *Panghulu* berasal dari kata “hulu”, artinya kepala. Yang dimaksud kepala di sini adalah pimpinan. Dengan demikian seorang *Pangulu* sama artinya dengan pemimpin di dalam adat Minangkabau terdapat mamangan yang berbunyi *ketek diagiah banamo, gadang diagiah bagala* (kecil diberi nama apabila dewasa diberi gelar). Secara harfiah *mamangan* ini bermakna bahwa setiap laki-laki Minangkabau yang sudah dewasa akan mendapatkan gelar dari mamaknya. Namun gelar yang akan penulis teliti disini adalah gelar *Pangulu* yang dipakai oleh orang yang berstatus *Pangulu*. Gelar *Pangulu* ini bukan sekedar gelar kehormatan melainkan tanggung jawab yang besar kepada kaumnya dimana *Pangulu* ini berperan sebagai pemimpin, pelindung dan juga sebagai contoh bagi kaumnya dari sikap yang di cerminkan oleh dirinya dan juga tugas *Pangulu* ini menjaga Harta Pusaka, memimpin musyawarah adat, menyelesaikan sengketa serta mengarahkan anggota sukunya untuk hidup sesuai dengan agama dan juga adat. Keberhasilan suatu kaum dalam masyarakat Minangkabau sangat dipengaruhi oleh peran dan pengaruh pemimpin dimana ia berhasil dalam menjaga keharmonisan antar anggota suku dan mampu menghadapi perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai adat³.

2 Amrizal, Asal-Usul dan Makna Gelar datuak di Nagari Tujuh Kecamatan Palupuah kabupaten Agam, Wacana *Etnik Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Hal .95-96

3 Dida I dkk, Atribut Adat dan Identitas Komune Dalam Tradisi Masyarakat Minangkabau, *Jurnal ISBI Bandung*, Hal. 147-148.

Talago merupakan nama desa yang berada di Kenagarian VII koto Talago dimana nagari ini memiliki 7 jorong yakni, Jorong Talago sebagai tempat administrasi Nagari, Jorong Amapang Gadang, Jorong Koto Kociak, Jorong Padang Japang, Jorong Tanjung Jati, Jorong Sipingai dan Jorong Padang Kandi. Talago sendiri memiliki peran penting sebagai pusat pemerintahan nagari, di mana terdapat Rumah Gadang yang digunakan untuk musyawarah dan perhelatan adat. Talago sendiri ini dipenuhi oleh 3 suku yang besar yaitu suku Pitopang, Sipisang dan juga Sikumbang dan juga suku-suku lainnya yang dipimpin oleh pucuk adat nagari VII Koto Talago ini adalah Datuak Bandaro Hitam dimana ia memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam menjaga hubungan Masyarakat dan sebagai pemimpin dari datuak-datuak suku lainnya⁴

Sebagai pemimpin seorang *Pangulu* memiliki tanggung jawab dan berkewajiban memelihara anggota kaum, suku, dan nagari. *Pangulu* bertanggung jawab terhadap permasalahan yang terdapat dalam masyarakat, dan hal ini merupakan kewajiban panghulu *kusuik manyalasai, karuah mampajaniah* (kusut menyelesaikan, keruh menjernihkan). Tugas seorang *Pangulu* ini juga mencakup dalam berbagai bidang aspek kehidupan seperti ekonomi anak kemenakannya, pendidikannya, kesehatannya, perumahannya dan yang paling penting adalah ajaran agamanya serta menyelesaikan dengan baik perselisihan yang terjadi. Di dalam adat Minangkabau ada empat macam tugas pokok dari penghulu :⁵

1. *Manuruik alua nan luruih* artinya seorang *Pangulu* harus melaksanakan

4 <https://tujuhkototalago-limapuluhkotakab.desa.id/> diakses pada tanggal 10 Desember 2024.

5 H. Idrus Hakimy Datuak Rajohulu, *Pegangan Penghulu di Minangkabau*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1982, Hal.20-25

segala tugas kepenghuluannya menurut ketentuan adat *lamo pusako usang* yakni meletakkan suatu pada tempatnya yang dilandaskan empat macam ketentuan:

- a. Melaksanakan kata *pusako*
 - b. Melaksanakan kata mufakat
 - c. *Kato dahulu batapati*
 - d. *Kato kemudian kato bacari*
2. *Manampuah jalan nan pasa*, yang disebut dalam adat *jalan nan pasa nan kadtampuah labuah goloongan nan kadturuik, jangan menyimpang kiri jo kanan, condong jangan kamari ka rabah, uruih manantang adat yakni kebenaran*. Maksudnya seorang *Pangulu* harus melaksanakan ketentuan yang telah berkampung bernagari dan jalan menurut adat ini ada dua macam.
- a. jalan dunia, yakni: *Ba-adat, ba-limbago, ba-cupak, ba-gantang*.
 - b. jalan akhirat yakni: ber Iman kepada Allah, ber agama Islam ber Tauhid, beramal.

Ba-adat dalam hal ini adalah melaksanakan dengan sesungguhnya dengan penuh kesadaran yang mencerminkan jiwa dan tujuan adat itu dalam setiap gerak dan perilaku seorang *Pangulu* (pemimpin). Seorang yang beradat di Minangkabau harus sanggup merasakan ke dalam dirinya apa yang dirasakan oleh orang lain. Sehingga menjadilah seorang yang beradat, apakah dia pemimpin atau rakyat, orang yang berbudi luhur dan mulia. Karena ini adalah syarat mutlak dalam mencapai kebahagiaan lahir dan batin, duniawi dan

ukhrawi. *Ba-limbago*, arti lembaga adalah suatu gambaran yang dinamakan akal yang merupakan himpunan dari segala unsur penting dalam masyarakat (organisasi). Rumah tangga adalah suatu lembaga, korong kampuang, persukuan adalah suatu lembaga, nagari adalah suatu lembaga, pemerintahan adalah suatu lembaga. Maka seorang *Pangulu*, tidak dapat melepaskan diri dari lembaga-lembaga tersebut. *Pangulu* adalah sebagai Kepala Adat dalam kaumnya, sebagai pemimpin, dan sebagai anggota kaum. *Pangulu* juga sebagai bapak dari anak, anggota dari Kerapatan Adat Nagari, mamak dan kemenakan. Kalau seorang *Pangulu* telah melalaikan tugasnya sebagai seorang *Pangulu*, maka disebut *Pangulu* yang tidak *balimbago*, atau nyawa tanpa tubuh. Pemimpin tanpa rakyat.

3. *Mamaliharo Harato Pusako*, Seorang *Pangulu* mempunyai kewajiban memelihara harta pusaka kaumnya dan anak kemenakannya, yang disebut dalam ketentuan Adat: *kalau sumbiang dititiak, patah ditimpa, hilang dicari, tabanam disalami, anyuik dipinteh, talamun dikakeh, kurang ditukuak, rusak dibaiki*. artinya: seorang *Pangulu* harus berusaha
4. *Mamaliharo anak kamanakan*. Tugas *Pangulu* yang keempat ini adalah tugas yang berat, tetapi murni dan suci, seorang *Pangulu* yang baik dan bijaksana akan dapat memberikan arah kepada anak kemenakan di dalam segala lapangan kehidupan. Tugas memelihara anak kemenakan tergantung kepada berjalannya tugas yang tiga macam sebelumnya secara baik. Tanpa dapat menjalankan tugas tersebut seorang tidak akan berhasil dalam memimpin anak kemenakan dan kaum, yakni: *manuruik alua nan luruih, manampuah jalan nan pasa*, dan memelihara harta pusaka sebagai sumber

penghidupan dari anak kemenakan tersebut, seperti kata pepatah: *Kaluak paku kacang balimbiang, tampuruang lenggang lenggokkan, baik manurun ka Saruaso, tanamlah siriah diureknyo, Anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan, tenggang nagari jan binaso, tenggang sarato jo adatnyo*. Dari pepatah adat di atas dapat kita mengerti, bahwa seorang penghulu di samping membimbing / memimpin kemenakannya, juga dia harus bertanggung jawab memimpin anaknya, Dalam diri seorang Minangkabau melekat lima macam tugas di dalam dirinya. Dia adalah sebagai pemimpin dari anaknya,' pemimpin dari kemenakannya, dan pemimpin dari Korong kampuangnya, juga pemimpin di dalam masyarakat nagarinya (Kerapatan Adat Nagari).⁶

Kepemimpinan dari seorang *Pangulu* ini dapat dilihat dari caranya bersikap yang menunjukkan kewibawaanya sebagai pemimpin dalam adat dan juga dalam menyelesaikannya.

Salah satu penyebab utama dari persoalan ini adalah terjadinya pergeseran nilai di kalangan masyarakat. Modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Talago. Perubahan ini membuat generasi muda cenderung mengadopsi gaya hidup modern yang lebih individualistik dan pragmatis. Sebagai akibatnya, mereka mulai melupakan atau nilai-nilai adat yang selama ini menjadi dasar kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Peran *Pangulu* sebagai simbol adat dan penjaga tradisi menjadi kurang relevan di mata generasi muda, yang sering kali memandang adat sebagai sesuatu yang kuno dan tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Selain itu, kurangnya sosialisasi

nila-inilai adat oleh para tokoh adat, termasuk *Pangulu*.⁷

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat melalui telepon mengenai pemabahasan yang diangkat dan dapat dihasilkan bahwa saat ini *Pangulu* di tengah-tengah Masyarakat kurang mencolok disebabkan berbagai faktor dari masyarakat, dimana masyarakat lebih mementingkan pendapatnya mengenai permasalahan adat yang membuat peran *Pangulu* di masyarakat tidak mencolok dan tidak menghargai keputusan dari *Pangulu* berdasarkan peraturan adat yang ada, Setiap kegiatan kenagarian tidak dilibatkan *Pangulu* yang membuat tidak bernilainya fungsi datuak di Masyarakat ataupun kaum. Sedangkan di kaum sendiri yang dilihat saat ini, fungsi *Pangulu* di kaum tidak diliat lagi dan menganggap *Pangulu* sebagai angin lalu dan hanya mementingkan ego masing-masing.⁸

Pada tahun 2010 terjadi peristiwa penting di masyarakat Talago, khususnya di kalangan suku Pitopang, terkait pengelolaan tanah ulayat (tanah adat). Tanah ulayat suku adalah hak milik atas sebidang tanah berserta sumber daya alam yang berada diatasnya dan didalamnya merupakan hak milik kolektif semua anggota suku tertentu yang penguasaan dan pemanfaatannya diatur oleh penghulu. Salah satu kaum dari suku ini menjual tanah ulayat tersebut dengan cara digadaikan, tanpa memperhatikan kepentingan bersama dan hanya mementingkan diri sendiri. Tindakan ini dilakukan tanpa sepengetahuan *Pangulu* suku ini yang seharusnya menjadi orang yang memiliki wewenang untuk memberikan izin atau mempertimbangkan

⁷ Afdhal, Tinjauan Peran Adat dalam Tradisi kepemimpinan Minangkabau: Kontinuitas dan perubahan di era Modern, Public: *Jurnal Administrasi Publik*, hal. 128-129.

⁸ An ,tokoh Masyarakat, wawancara, tanggal 20 Desember 2024

keputusan yang menyangkut tanah adat.⁹

Pengadaan tanah ulayat ini juga diikuti dengan musyawarah yang digelar oleh pihak-pihak tertentu, namun musyawarah tersebut dilakukan tanpa melibatkan *Pangulu*. Dimana dalam tradisi adat Minangkabau, *Pangulu* memiliki kedudukan penting dalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan tanah ulayat, yang merupakan aset komunal dan tidak dapat diperjualbelikan sembarangan. Peristiwa ini mencerminkan betapa lemahnya peran dan fungsi *Pangulu* dalam menjaga hak-hak adat di masyarakat pada waktu itu. Ketiadaan keterlibatan *Pangulu* dalam proses tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai dan melemahnya penghormatan terhadap sistem adat, yang biasanya menjunjung tinggi musyawarah dan persetujuan para pemangku adat sebelum membuat keputusan besar.¹⁰

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian dengan judul **Kepemimpinan Panghulu Adat dalam pengelolaan Tanah Ulayat di Jorong Talago tahun 2010-2024** dengan masalah yang dibahas yaitu bagaimana kepemimpinan Panghulu adat dalam pengelolaan Tanah Ulayat tahun 2010-2024? Selanjutnya masalah ini dibahas secara lebih dalam dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kepemimpinan *Panghulu* dalam penegelolaan Tanah Ulayat di Jorong Talago selama periode 2010-2017?
- b. Bagaimana penyelesaian konflik tanah ulayat yang di pimpin oleh

⁹ Sekar Harum Pertiwi Dkk, Konsep Kepemimpinan dalam adat Minangkabau, *Innovatie: Journal Of Social Science research*, Hal .7

¹⁰ An ,Cadiak Pandai dan Tokoh Masyarakat, wawancara melalui telepon, 20 Desember 2024

Panghulu selama periode tahun 2017-2024

2. Batasan Masalah

Supaya pembahasan ini tidak mengambang dalam rumusan masalah, maka peneliti membatasi masalahnya sebagai berikut :

a. Batasan Temporal

Penelitian ini diambil pada rentang tahun 2010-2024 tahun ini dipilih untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai kepemimpinan Panghulu dalam pengelolaan Tanah Ulayat di Jorong Talago selama 14 tahun terakhir serta memfokuskan kepada penyelesaian konflik Tanah Ulayat oleh Panghulu adat dan juga melihat bagaimana penyelesaian konflik tersebut. Dimana pada tahun 2010 sampai 2017 terjadinya gadai tanah ulayat kaum dan juga upaya penyelesaian gadai tanah ulayat pada tahun 2017-2024 menyelesaikan Pagang gadai Tanah ulayat ini oleh kaum dan juga disetujui oleh panghulu adat dalam musyawarah kaum dan penyelesaian dalam membayar gadai Tanah ulayat tersebut.

b. Batasan Tematis

Keterbatasan topik dan judul dari sebuah penelitian kali ini sesuai dengan judul Kepemimpinan Panghulu adat dalam pengelolaan tanahh Ulayat di Jorong Talago tahun 2010-2024 ntuk tidak melebar nya pembahasan maka penulis membatasi masalahnya agar sesuai dengan objek penelitian penulis.

c. Batasan Spasial

Penelitian ini dibatasi secara spasial pada wilayah Jorong Talago yang terjadi pada tahun 2010-2024 dengan kajian menelusuri bagaimana kepemimpinan Panghulu adat dalam sengeкта Tanah Ulayat tersebut.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Peran dan Pengaruh Pangulu di masyarakat Talago tahun 2010-2024.

2. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adapun manfaat yang peneliti harapkan sebagai berikut :

- a. Untuk memperluas pengetahuan dan wawasan penulis mengenai ilmu pengetahuan tentang peran dan pengaruh dari Pangulu di masyarakat Talago di era Modern
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai peran dan pengaruh Penghulu di masyarakat talago.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang.
- d. Sebagai salah satu persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindarkan diri dari kesalahan pembaca memahami judul yang penulis kemukakan sebagai berikut :

Kepemimpinan merupakan kemampuan, seni, atau proses mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam konteks organisasi maupun kelompok. Ini melibatkan pemberian arahan,

inspirasi, dan motivasi agar individu atau kelompok mau bekerja sama menuju hasil yang diinginkan.

Panghulu adat pemimpin dalam suatu kaum atau suku di Minangkabau yang memiliki peran sentral dalam menjaga adat istiadat, membimbing anak kemenakan, dan menyelesaikan sengketa. Mereka adalah tokoh yang dihormati dan diandalkan dalam masyarakat, serta memiliki tanggung jawab besar dalam memelihara nilai-nilai budaya dan harta pusaka¹¹.

Pengelolaan merupakan proses, cara, atau perbuatan mengelola sesuatu, yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Tanah Ulayat adalah tanah yang dimiliki dan dikuasai secara bersama oleh masyarakat hukum adat tertentu yang memiliki hubungan turun-temurun dengan wilayah tersebut.

Jorong Talago merupakan wilayah administratif setingkat di bawah nagari, yang terdapat di beberapa daerah di Sumatera Barat, khususnya di Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Jorong ini merupakan bagian dari Nagari VII Koto Talago.

E. Kajian Kepustakaan

Tinjauan Pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran penelitian tentang objek yang diteliti sekarang ini, supaya tidak mendapatkan kajian yang sama. Maka dari itu peneliti sebelum menentukan kajian ini dalam kajian ilmiah skripsi peneliti terlebih dahulu melakukan kajian Pustaka dan juga observasi secara langsung dan juga online dan hasil dari penelusuran penulis

¹¹ <https://share.google/IPKSsKj7NRvsYruHm> diakses pada tanggal 9 April 2025

mengenai Kepemimpinan *Pangulu* dalam pengelolaan Tanah Ulayat di Jorong Talago 2010-2024 (Tinjauan Historiografi) pembahasan ini terkait dengan penelitian yang ditemukan dalam beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

Jurnal yang ditulis oleh Ermi Sola berjudul "*Bundo Kanduang*" *Minangkabau Vs Kepemimpinan* membahas mengenai tentang Minangkabau dan juga membahas mengenai *Pangulu*.

Jurnal yang ditulis oleh Dida I dkk yang berjudul *Atribut Adat dan Identitas Komune Dalam Tradisi Masyarakat* membahas mengenai kedudukan *Pangulu* dan dan juga atribut adat.

Dalam wawancara telepon yang dilakukan pada tanggal 20 desember 2024, Bapak Dedi Anwar seorang tokoh masyarakat dan juga paham dengan adat menjelaskan bagaimana fungsi dan peran *Pangulu* dalam masyarakat Talago serta menjelaskan juga tentang identitas *Pangulu* pada saat ini.

Jurnal yang ditulis oleh Afdhal yang berjudul *Tinjauan Peran Adat dalam Tradisi kepemimpinan Minangkaau: Kontinuitas dan perubahan Modern*, jurnal ini membahas mengenai bagaimana cara agar kepemimpinan dari datuak ini dapat dilihat dipahami bagi generasi muda serta dijelaskan tentang peran datuak di Minangkabau.

Jurnal yang ditulis oleh Amrizal yang berjudul *Asal-Usul dan Makna Gelar datuak di Nagari Tujuh Kecamatan Palupuah kabupaten Agam*,jurnal ini membahas tentang sejarah penghulu dan menjelaskana bagaimana pengangkatan seorang penghulu.

Buku yang ditulis oleh H.Idrus Hakimy Datuak Rajo Penghulu dengan judul *Pegangan Penghulu Di Minangkabau* ini membahas mengenai tentang

tugas dari penghulu dan juga peran penghulu di tengah-tengah masyarakat.

<https://tujuhkototalago-limapuluhkotakab.desa.id/> mengenai tentang letak geografis daerah Talago.

<https://share.google/IPKSsKj7NRvsYruHm> mengenai tentang pengertian Tanah Ulayat.

Beberapa tulisan serta penelitian diatas menjadikan rujukan penulis dalam penelitian ini dan juga tulisan dari sumber yang didapatkan memiliki perbedaan dalam penelitian yang penulis teliti di lapangan dan fokus pembahasan penelitian ini sesuai dengan judul yaitu “ Kepemimpinan *Pangulu* dalam pengelolaan Tanah Ulayat di Jorong Talago 2010-2024”.



F. Metode Penelitian Sejarah

Pada penulisan penelitian dengan judul Kepemimpinan Pangulu adat dalam pengelolaan Tanah Ulayat di Jorong Talago tahun 2010-2024. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengungkap kondisi alamiah sebagaimana adanya melalui pola berpikir yang runut, teratur, tertib, dan cermat, serta menghubungkan berbagai data satu dengan lainnya dan konteks dalam problematika yang akan diungkap. Penyusunan aturan berpikir serta menyusun asumsi dasar menjadi tahap awal untuk memulai proses penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, jika dipahami secara ringkas, akan berangkat dari sebuah data, yang kemudian akan dianalisis menggunakan sebuah teori dan akan menghasilkan kembali sebuah teori.¹²

1. Heuristik

Heuristik merupakan langkah yang digunakan oleh peneliti pertama kali dalam melakukan penelitiannya, dengan menemukan sumber, informasi dan jejak pada masa lampau.¹³ Kata heuristik berasal dari Bahasa Yunani yakni *heuriskein* yang artinya menemukan. Adapun yang menghubungkan istilah heuristik berasal dari akar yang sama dengan kata *eureka* yang berarti untuk menemukan, Sehingga dapat dipahami bahwa heuristik adalah tahapan mencari menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.¹⁴

12 Arditya Prayogi, pendekatan Kualitatif dalam ilmu sejarah : sebuah teori konseptual, *Historia Madania* volume (5)no 2 2021, hal.244

13 . Nina Herlina, Metode Sejarah Edisi Revisi 2020, Satya Historika Bandung, Hal. 30

14 Ravico dkk, Implementasi Heuristik dalam penelitian sejarah bagi Mahasiswa, *Chrrnonologia* vol. 4 no 3, hal.121

Studi kepustakaan dapat dilakukan dengan mencari data dan informasi dari beberapa sumber yang tertulis, seperti pada buku, arsip, foto dan artikel. Kemudian dalam sumber lisan, peneliti melakukan teknik wawancara terhadap warga dan masyarakat di sekitar lokasi penelitian. Untuk memperoleh sumber lisan, hal penting yang harus disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara yaitu menyiapkan narasumber yang mengerti dan memahami masalah yang sedang dibahas. Dalam pengumpulan data dengan cara wawancara, peneliti menggunakan metode *snowball sampling* dimana peneliti melakukan pendekatan untuk menemukan data utama yang memiliki banyak informasi.¹⁵

Dalam melakukan penelitian, peneliti mendapatkan data dan informasi melalui metode wawancara dan juga berupa arsip ataupun dokumen terkait dengan objek penelitian yaitu relevansi kepemimpinan Panghulu adat dalam pengelolaan Tanah Ulayat. Dalam mengumpulkan sumber lisan pada penelitian ini, peneliti harus menyiapkan tiga tahapan. Pertama, memperbanyak bahan bacaan tentang permasalahan yang dijadikan topik utama dalam penelitian. Kedua, mempersiapkan alat-alat dan kelengkapan seperti alat tulis, perekam dan taperecord. Ketiga, peneliti memerlukan narasumber untuk melakukan wawancara. Untuk melakukan sebuah wawancara lapangan, peneliti harus mempersiapkan berbagai pertanyaan berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Dalam pengumpulan sumber Bisa diketahui ada dua tahapan dalam mengidentifikasi sumber. **Sumber Primer** adalah sumber yang didapatkan

15 Nina Nurdiani, Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan, *ComTech*, Vol. 5, No. 2, 2014, hal. 1114

secara langsung oleh penelitian dari sumber pertama baik dari pelaku sejarah ataupun dari saksi sejarah, sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber lisan berupa wawancara dan arsip serta berupa foto dan dalam melakukan wawancara yang dijadikan peneliti adalah *Panghulu*, Anggota kaum, tokoh Masyarakat, Bundo kanduang dan juga dubalang.

Selanjutnya **sumber sekunder** adalah sumber yang berisikan informasi dan data yang didapatkan dari analisis ,intreprestasi, dan ringkasan dari sumber primer. Dalam penelitian ini, sumber sekunder ini diijadikan sebagai sumber pendukung dalam penelitian terhadap sumber pertama dan diantara sumber sekunder ini berupa jurnal, tulisan ilmiah dan artikel jurnal.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah langkah yang dilakukan setelah melaksanakan langkah heuristik, Kritik sumber ini dimuat dari sumber-sumber yang didapatkan atau yang telah dikumpulkan untuk dibuktikan otensitas dan kredibilitasnya dalam kritik ini diperlukan juga kritik internal dan kritik eksternal dengan tujuan dilakukannya kritik ini untuk mencari kebenaran (*truth*) dimana peneliti harus dapat membedakan apa yang benar dan tidak benar atau palsu dan apa saja yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Kritik sumber ini dilakukan terhadap sumber pertama, yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber tersebut dan sumber tersebut terlebih dahulu. Kritik ekstern adalah adalah penilaian terhadap keabsahan, keotentikan, dan kredibilitas sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian. Kritik ini menyoroti aspek-aspek di luar isi sumber, seperti asal-usul, bentuk fisik, dan konteks pembuatan sumber terseyangbut. Dengan adanya Kritik Eksternal ini peneliti dapat mperhatikan segala aspek yang

berkaitan dengan sumber yang didapatkan.

Dalam kritik eksternal ini sumber primer yang digunakan berupa dokumen dan juga wawancara yang didapatkan. Dalam penulisan kritik eksternal ini sangat diperlukan keautentikan sumber yang mengacu kepada dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder, yang demikian akan terdapat tiga kemungkinan terhadap keautentikan suatu sumber yaitu sumber dengan sepenuhnya asli, sebagian asli dan tidak asli. Sumber primer ini berasal dari dokumen asli sedangkan sumber sekunder berasal dari sumber yang dalam penyusunan didasarkan pada dokumen asli.¹⁶

Kritik Internal adalah apabila jika sumber yang diperoleh adalah sumber asli dan langkah yang akan dilakukan adalah mengecek kembali apakah layak dokumen tersebut jika digunakan sebagai data.¹⁷

Dalam kritik internal mendapatkan sebuah informasi yang didapatkan dengan anggota kaum dan juga Panghulu adat dalam pengelolaan tanah ulayat yang memiliki dua argumen yang sangat berbeda dalam wawancara tersebut. Akan tetapi dalam pengelolaan tanah ulayat ini memberikan hasil dan dampak yang sangat baik bagi kaum dan juga menjaga kerukunan dalam kaum.

3. Sintesis

Sintesis adalah kelanjutan proses penting dalam penulisan sebuah karya ilmiah dalam proses sintesisnya ini peneliti akan mengemukakan pendapat serta hasil yang telah didapatkan dari proses penelitian dan pencarian data yang valid mengenai topik penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan dua respon yang berbeda terhadap pengelolaan tanah ulayat dan juga konflik tanah ulayat tersebut. pernyataan

¹⁶ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit ombak, 20015) hal. 60

¹⁷ Usmaedi, Kala Mancana : *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 11, no 2, 2023 Hal. 55

pertama mengatakan ini adalah salah dari anggota kaum yang terserah dia dalam mengelola tanah tersebut karena menganggap bahwa tanah tersebut adalah tanah pribadi dan pernyataan kedua mengatakan bahwa terjadinya penggadaian tanah ini adalah salah dari panghulu dimana ia tidak mengayomi kemenakan dan menutup telinga akan masalah yang terjadi pada salah satu kaumnya.

Dalam langkah ini terdapat tiga tahapan yang perlu diperhatikan oleh peneliti yaitu :

1. Klasifikasi

Dalam upaya mengumpulkan sumber data yang digunakan penelitian ini adalah peneliti harus membuat struktur kegiatan sebagai bentuk instrumen terhadap penelitian.¹⁸ Klasifikasi juga pe ngelompokkan berdasarkan kriteria tertentu untuk memuahkan analisis dan pemahaman terhadap peristiwa masa lalu dengan tujuan mempermudah peneliti dalam megidentifikasi dan memahami pola-pola yang muncul dari data sejarah serta membantu dalam pengelompokkan sumber-sumber sejarah yang relevan , sehingga memudahkan dalam proses analisis.

2. Analisis

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu melakukan analisis terhadap data yang sudah didapatkan. Analisis merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara secara sistematis. Dalam langkah ini, peneliti memproses data yang sudah ditemukan dengan

¹⁸ Prastyadi Wibawa Rahayu dkk, *Buku Ajar Data Mining*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024) , hlm. 97

memilah, menguraikan, dan membedakan sesuatu untuk digolongkan berdasarkan kriteria tertentu agar dapat menghubungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan dan informasi yang utuh.

Pada penelitian ini , peneliti berhasil menguraikan hasil wawancara antara panghulu dan juga anggota kaum mengenai pengelolaan tanah ulayat dan hasil dari wawancara ini peneliti dapat menyimpulkan hasil dari wawancara yang kemudian menguraikannya dengan bahasa yang sangat baik dan juga sistematis.

3. Interpretasi

Proses penafsiran, analisis, dan penjelasan mengenai peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber sejarah. Ini melibatkan penguraian data, penggabungan informasi, dan pembentukan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa sejarah. Interpretasi sejarah tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memberikan pandangan dan makna dari peristiwa tersebut. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.¹⁹

4. Penulisan Sejarah / Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan konsep dasar penulisan sejarah dan pada dasarnya historiografi adalah penulisan atau metode dalam menulis kembali sejarah. Sejarah historiografi sudah dimulai dari zaman kuno ,hingga masa sekarang. Setiap peradabannya memiliki historiografinya masing-

¹⁹ Dudung Abdurrahman *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 111

masing termasuk Indonesia sendiri. Dimana dalam penelitian ini historiografi atau penulisan sejarah yang dimaksud adalah historiografi sebagai salah satu langkah atau metode penelitian sejarah. Historiografi berperan sebagai langkah terakhir dari metode penelitian ini dan historiografi disini diartikan sebagai cara penulisan, pemaparan dan penjelasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penulisan dari penelitian ini hendaknya jelas mulai dari tahapan perencanaan awal hingga tahap akhir dan Kesimpulan pada penelitian ini yang terarah sesuai dengan metode yang digunakan dan proses penulisan sejarah ini berperan sebagai tahapan-tahapan penilaian akan sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian ini.

5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penulisan ini dibagi menjadi empat bab, setiap bab dirinci ke dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bagian pendahuluan. Pada bagian ini berisi poin-poin penting, seperti latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan bagian dari gambaran umum dari *Jorong Talago* dan juga kehidupan sosial masyarakat, pada bagian ini peneliti menjelaskan wilayah yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Pada bagian ini peneliti membahas tentang sejarah *Jorong Talago*, dan kondisi sosial masyarakatnya seperti kehidupan sosial budaya, kehidupan sosial ekonomi dan kehidupan sosial agama dan pendidikan.

Bab ketiga merupakan bagian hasil penelitian. Pada bagian ini terdiri dari bab dan sub-bab berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah didapatkan

peneliti. Pada bagian ini, terdapat penjelasan dan uraian masalah yang sudah di analisa secara terperinci dan sistematis. Selain itu, peneliti juga menuliskan fakta-fakta terkait masalah yang dibahas dengan menampilkan kutipan-kutipan sebagai bentuk pendukung yang akan memperkuat keabsahan dari tulisan yang dibuat oleh peneliti.

Bab keempat merupakan bagian penutup. Bagian ini membahas tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan berisikan tentang intisari dari hasil pembahasan. Sedangkan pada bagian saran peneliti menuliskan terkait saran dari peneliti terhadap objek penelitian

